

## Pengaruh Persepsi Atas Iklim Sekolah Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial

Wina Marma Kusumah<sup>1\*)</sup>, Hasbullah<sup>2)</sup>, & Sarah Sahrazad<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

### ABSTRACT

The purpose of this research is to find out. 1). The effect of Perception of School Climate and Emotional Intelligence together on Prosocial Behavior; 2). The effect of perceived school climate on prosocial behavior; 3). The effect of Emotional Intelligence on Prosocial Behavior. The method used in this study is a survey method with a quantitative approach and multiple linear regression analysis techniques with a sample size of 71 students taken using multistage random sampling techniques. Based on the results of the hypothesis and analysis, it can be concluded as follows: 1). There is a significant effect of Perception of School Climate and Emotional Intelligence together on Prosocial Behavior of State Vocational School students in East Jakarta. This is evidenced by the Sig value of 0.000 < 0.05 and Fcount = 30.094 2). There is a significant effect of Perception of School Climate on Prosocial Behavior of State Vocational School students in East Jakarta. This is evidenced by the Sig value of 0.000 < 0.05 and tcount = 5.372 3). There is a significant influence of Emotional Intelligence on the Prosocial Behavior of students of State Vocational Schools in East Jakarta. This is evidenced by the Sig value of 0.034 < 0.05 and tcount = 2.166.

**Key Words:** Perception of School Climate; Emotional Intelligence; Prosocial Behavior

### ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). Pengaruh Persepsi Atas Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama terhadap Perilaku Prososial; 2). Pengaruh Persepsi Atas Iklim Sekolah terhadap Perilaku Prososial; 3). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis regresi linier berganda dengan jumlah sampel 71 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *multistage random sampling*. Berdasarkan hasil hipotesis dan analisa dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi Atas Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama terhadap Perilaku Prososial siswa SMK Negeri di Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Sig* 0,000 < 0,05 dan *F<sub>hitung</sub>* = 30,094 2). Terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi Atas Iklim Sekolah terhadap Perilaku Prososial siswa SMK Negeri di Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Sig* 0,000 < 0,05 dan *t<sub>hitung</sub>* = 5,372 3). Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial siswa SMK Negeri di Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Sig* 0,034 < 0,05 dan *t<sub>hitung</sub>* = 2,166.

**Kata Kunci:** Persepsi Atas Iklim Sekolah; Kecerdasan Emosional; Perilaku Prososial

**Penulis Korespondensi:** (1) Wina Marma Kusumah, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: [wina.marma20@gmail.com](mailto:wina.marma20@gmail.com)

Copyright © 2025. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang seharusnya diterima oleh setiap orang di negara tersebut. Pentingnya pendidikan sebagai hak asasi manusia dapat dilihat dalam Pasal 26 Konvensi HAM, yang sejalan dengan tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang disebutkan dalam Pembukaan UUD 1945. Pasal 31 ayat 1 juga menegaskan bahwa semua warga negara berhak atas pendidikan.

Pendapat yang telah disebutkan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 5 mengatakan bahwa setiap orang di negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bagus. Orang-orang dengan perbedaan dalam fisik, emosi, mental, kecerdasan, dan sosial berhak untuk mendapatkan pendidikan khusus. Konsepsi ini menyatakan bahwa semua orang di negara ini memiliki hak untuk menerima pendidikan, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ini menunjukkan bahwa di sekolah, tidak hanya ada anak-anak normal tetapi juga anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki hak yang sama seperti anak-anak normal dan ini disebut pendidikan inklusif.

Sekolah inklusif adalah sekolah reguler yang juga memberikan pendidikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Di sekolah reguler, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama teman-teman mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Mereka dibantu oleh guru khusus saat sedang belajar. Peraturan Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 dan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 40 Tahun 2021 mewajibkan satuan pendidikan untuk menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus agar bisa belajar bersama dengan siswa lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada semua peserta didik.

Dunia sekolah bisa membantu siswa untuk bersosialisasi dan berhubungan dengan teman-temannya, terutama bagi siswa yang belajar di sekolah inklusi. Berinteraksi dengan bekerja sama, membantu satu sama lain, dan memberikan pembelajaran kepada siswa yang membutuhkan, dapat membantu siswa biasa untuk memiliki hubungan sosial yang baik dengan siswa yang membutuhkan bantuan.

Hubungan antara orang di sekolah inklusi menunjukkan bahwa manusia suka berinteraksi dengan orang lain. Dalam berhubungan dengan orang lain, manusia sering menunjukkan perhatian dengan cara membantu, yang merupakan salah satu bentuk perilaku baik. Interaksi antara orang banyak terkait dengan bagaimana orang menerima satu sama lain secara sosial. Hubungan yang baik antara individu dalam satu kelompok sosial dapat terbentuk jika mereka saling menghormati dan memiliki pandangan positif terhadap satu sama lain. Hal ini membantu individu untuk aktif berpartisipasi dalam kelompok sosial mereka dan juga dapat menyesuaikan diri dengan baik di dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan penelitian Anjassari (2021), disebutkan bahwa siswa reguler cenderung tidak menerima siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi karena kurangnya pemahaman dan sikap acuh. Penelitian lain oleh Dulzanti (2015) juga menunjukkan bahwa masih ada stigma dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Maka dari itu, sekolah inklusi masih memiliki tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, saling memahami, dan bersosialisasi tanpa diskriminasi. Banyak siswa reguler melakukan *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMKN 7 Padang. Beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam penglihatan, kecerdasan, dan belajar sering diejek oleh teman sebayanya. Bukan hanya teman sekelas, tetapi juga guru yang tahu ada siswa berkebutuhan khusus tidak mau mengoreksi jawaban siswa itu (Sakinah dan Marlina 2018).

Ketidakpahaman inilah yang membuat siswa biasa masih membedakan siswa berkebutuhan khusus, tidak mau bekerja sama atau menolong siswa yang kesulitan dalam belajar dan berinteraksi, serta kurangnya keinginan untuk membantu dengan sukarela. Tindakan *bullying* menunjukkan bahwa siswa yang melakukan hal tersebut kurang memiliki sikap baik terhadap orang lain.

Perilaku prososial adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan sukarela tanpa dipaksa oleh orang lain di sekitarnya. Perilaku prososial adalah ketika seseorang melakukan sesuatu untuk membantu orang lain tanpa paksaan, seperti berbagi, bekerja sama, tolong-menolong, jujur, murah hati, dan memperhatikan kepentingan dan kebahagiaan orang lain Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudainah, 2015). Perilaku prososial bisa saja timbul karena ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang, seperti perasaan, kepribadian, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, dan cara orang tua membesarkan. (Dayakisni dan Hudainah, 2015). Perilaku prososial juga terbentuk karena mencontoh perilaku dari orang-orang di sekitar seperti orangtua, kakek nenek, dan teman sebaya.

Ketika siswa berinteraksi dengan baik, mereka belajar dan mengambil nilai-nilai positif untuk berperilaku baik di kelas. Keterampilan akademik juga mempengaruhi perilaku baik siswa, dan suasana kelas yang positif akan membuat interaksi dengan teman dan guru menjadi lebih positif. Interaksi balik yang positif membawa makna positif juga. Makna positif dimulai dari informasi yang diterima oleh panca indra dan diinterpretasikan melalui persepsi.

Menurut KBBI (2008) Persepsi adalah cara kita memahami informasi yang kita terima. Persepsi adalah cara kita menggunakan pengetahuan yang kita punya untuk memahami dan menginterpretasi hal-hal yang kita lihat, dengar, dan rasakan melalui indera kita (Desmita, 2016).

Persepsi adalah cara seseorang melihat dan menilai sesuatu dalam hidupnya melalui pemikiran dan perasaan untuk membuat pemahaman tentang objek tertentu. Setiap orang saat melihat atau memikirkan sesuatu pasti memiliki perbedaan pendapat. Itulah sebabnya reaksi setiap orang terhadap hal yang sama bisa berbeda-beda. Perbedaan persepsi ini tergantung dari hal yang dilihat serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, seperti kondisi cuaca di sekolah

Persepsi adalah cara seseorang melihat dan menilai sesuatu dalam hidupnya melalui pemikiran dan perasaan untuk membuat pemahaman tentang objek tertentu. (Zhafira, Ertika dan Chariyatton, 2020). Setiap orang saat melihat atau memikirkan sesuatu pasti memiliki perbedaan pendapat. Itulah sebabnya reaksi setiap orang terhadap hal yang sama bisa berbeda-beda. Perbedaan persepsi ini tergantung dari hal yang dilihat serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, salah satunya iklim atau kondisi lingkungan sekolah.

Menurut Muhammin (2012) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah di dalamnya terdapat aturan, interaksi antara siswa dan guru, interaksi antara siswa, dan suasana sekolah yang disebut iklim sekolah. Kemantapan suasana di sekolah sangat penting untuk proses belajar-mengajar yang berjalan lancar. Iklim sekolah yang aman, teratur, dan bersih dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Iklim sekolah yang sehat memiliki misi dan tujuan yang dapat dipahami oleh setiap orang yang terlibat di dalamnya, baik guru maupun siswa. Di sisi lain, salah satu ciri iklim sekolah yang tidak sehat, bila misi dan tujuan sekolah ditentukan oleh orang tua atau masyarakat.

Sekolah perlu mengajarkan siswa-siswanya perilaku baik agar siswa-siswa reguler bisa bersikap ramah terutama di sekolah inklusif. Sikap baik ini dapat membantu mengurangi masalah hubungan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Iklim sekolah juga mempengaruhi bagaimana kita bersikap terhadap norma dan nilai-nilai sosial di masyarakat, seperti perilaku baik kepada sesama. Nilai dan aturan yang dipelajari dari kehidupan seseorang akan mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, dan hubungan antar orang serta struktur lingkungan di lingkungan sekolah. Secara konsep atmosfir di sekolah bisa dianggap sebagai hal yang memberi semangat dan suasana hati di setiap sekolah. Menurut Lussier (2005) mendefinisikan "Suasana di dalam sekolah, yang merupakan ciri khasnya sendiri dan mempengaruhi tingkah laku orang-orang di dalamnya."

Faktor lainnya dianggap dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu emosi. Menurut Baron (dalam Sarwono, 2009) Emosi mempengaruhi keinginan orang untuk menolong orang lain. Emosi yang positif membuat orang lebih suka menolong, sementara emosi yang negatif membuat orang tidak ingin menolong.

Individu yang mampu mengenali, memantau, memahami serta mengendalikan emosi diri maupun orang lain dinilai sebagai kecerdasan emosional. Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka dia bisa lebih peka terhadap situasi atau perasaan orang lain. Dengan demikian, dia dapat memahami orang lain yang membutuhkan bantuan dan akan menunjukkan perilaku baik kepada mereka.

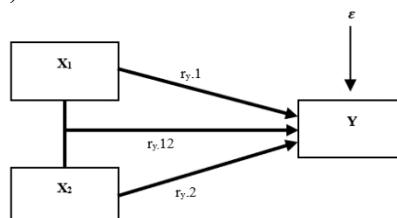
Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti terkait perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan melibatkan persepsi atas iklim sekolah dan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa reguler.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis regresi linier berganda.

### Prosedur

Penelitian dilaksanakan di Jakarta Timur, yaitu SMK Negeri 48 Jakarta, SMK Negeri 69 Jakarta dan SMK Negeri 71 Jakarta. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024 sampai dengan bulan Juli 2024. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket persepsi atas iklim sekolah, kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Skor yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi atas iklim sekolah ( $X_1$ ) dan kecerdasan emosional ( $X_2$ ) sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku prososial ( $Y$ ).



Gambar 1. Konstelasi hubungan antar variabel

Keterangan:

- $X_1$  = Persepsi Atas Iklim Sekolah
- $X_2$  = Kecerdasan Emosional
- $Y$  = Perilaku Prososial
- $r_{Y,12}$  = Pengaruh Persepsi Atas Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama terhadap Perilaku Prososial
- $r_{Y,1}$  = Pengaruh Persepsi Atas Iklim Sekolah terhadap Perilaku Prososial
- $r_{Y,2}$  = Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial
- $\epsilon$  = Variabel lain yang tidak diteliti

### Partisipan

Penelitian ini dilakukan di 3 Sekolah Menengah Kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yaitu SMK Negeri 48 Jakarta, SMK Negeri 68 Jakarta dan SMK Negeri 71 Jakarta yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Responden yang diambil merupakan siswa kelas X tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah populasi sebanyak 711 siswa dengan jumlah sampel 71 siswa SMK Negeri di Jakarta Timur.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara *purposive* dan proporsional random sampling. Dalam menentukan sampel yang dipilih adalah siswa reguler yang berada pada sekolah inklusi. Selanjutnya jumlah sampel ditentukan dengan

menggunakan teknik proporsional dari setiap sekolah yang ada di populasi. Untuk menentukan anggota sampel dari setiap sekolah yang ada digunakan teknik random, jumlah anggota sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 68 siswa.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Jumlah Populasi	Populasi Sampel	Jumlah Sampel
SMK Negeri 48 Jakarta	288	288/711 x 71	29
SMK Negeri 69 Jakarta	212	212/711 x 71	21
SMK Negeri 71 Jakarta	211	211/711 x 71	21
<b>Jumlah</b>	<b>711</b>		<b>71</b>

## Instrumentasi

### Instrumen Variabel Perilaku Prososial

Definisi Konseptual:

Perilaku prososial adalah perilaku yang melibatkan pengorbanan tertentu dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi orang lain baik secara emosional maupun fisik, meningkatkan toleransi antar individu, dan menciptakan perdamaian tanpa memperhatikan motif dari orang yang membantu.

Definisi Operasional:

Perilaku prososial dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan siswa reguler membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologi orang tersebut, orang lainnya tersebut adalah siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pembelajaran inklusi yang diukur dengan menggunakan skala likert.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Variabel Perilaku Prososial

No	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		F	UF	
1	Berbagi	1,8,26	9,15,21	1
2	Kerja sama	2,3,14	7,10,16,20	3
3	Menyumbang	17,22,17	4,29	2
4	Menolong	5,23,32	24,30	3
5	Kejujuran	33	18,28	4
6	Kedermawanan	19,25,31	13	3
<b>Jumlah Pernyataan</b>		<b>30</b>		

Berdasarkan uji validasi dan reliabilitas diperoleh 26 soal yang valid dan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* = 0,937. Adapun soal yang tidak valid adalah nomer 4,10,11 dan 29.

### Instrumen Variabel Persepsi Atas Iklim Sekolah

Definisi Konseptual:

Penafsiran atau pemberian makna siswa reguler atas informasi yang diperolehnya melalui kegiatan penginderaan terhadap lingkungan sekolah.

Definisi Operasional:

Penafsiran atau pemberian makna siswa reguler atas informasi yang diperolehnya melalui kegiatan penginderaan terhadap lingkungan sekolah inklusi yang diukur dengan menggunakan skala likert.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Persepsi Atas Iklim Sekolah

No	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		F	UF	
1	Merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, rasa nyaman tersebut mencakup secara fisik, material dan terhadap aturan-aturan dari sekolah.	1, 2, 3, 4, 5	6, 7, 8, 9	9

No	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		F	UF	
2	Interaksi, komunikasi dan sebuah hubungan antara guru dengan siswa, antar siswa, dan cara pandang mereka terhadap guru dan temannya di sekolah.	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	17, 18, 19, 20	11
3	Hubungan antara siswa dengan ruang lingkup di sekolahnya yang terbentuk mulai dari awal masuk menjadi bagian dari anggota di sekolah.	21, 22, 23, 24, 25, 26	27, 28, 29, 30	10
<b>Jumlah Pernyataan</b>		<b>30</b>		

Berdasarkan uji validasi dan reliabilitas diperoleh 28 soal yang valid dan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* = 0,929. Adapun soal yang tidak valid adalah nomer 3 dan 8.

### Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional

Definisi Konseptual:

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur emosi-emosi dengan tepat dalam menghadapi situasi-situasi yang mempengaruhi dirinya yang muncul dari dalam diri seperti memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, menunda kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Definisi Operasional:

Kecerdasan emosional merupakan pada kemampuan siswa reguler untuk mengendalikan emosi-emosi secara tepat dalam menghadapi situasi sekolah inklusi yang dapat mempengaruhi dirinya yang diukur dengan menggunakan skala likert.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional

No	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		F	UF	
1	Kesadaran diri	2,3	1,4	1
2	Mengelola emosi	5,6,9,10	7,8,11	3
3	Motivasi diri	12,13,14,15,16,18,19	17,20	2
4	Mengenali emosi orang lain	21,22,23	24	3
5	Membina hubungan dengan orang lain	25,26,27,28,29	30	4
<b>Jumlah Pernyataan</b>		<b>30</b>		

Berdasarkan uji validasi dan reliabilitas diperoleh 25 soal yang valid dan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* = 0,896. Adapun soal yang tidak valid adalah nomer 10,13,18,20 dan 23.

### Analisis Data

Penganalisisan data merupakan proses mencari dan mengatur data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam unit-unit, melakukan penyatuan, menyusun dalam pola, memilih yang penting dan yang akan diteliti, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri atau orang lain (Sugiyono,2020). Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data berupa : Analisis Deskriptif, Uji Persyaratan Analisis dan Uji Hipotesis Penelitian

## HASIL

### Deskripsi Data

Deskripsi data statistik secara keseluruhan dari hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 22,0 serta analisis dan interpretasinya.

Tabel 5. Hasil Statistik Deskritif  
Statistics

		Persepsi Atas Media Pembelajaran	Motivasi Belajar	Prestasi Belajar PPKn
N	Valid	71	71	71
	Missing	0	0	0
Mean		103.4648	86.9155	100.2958
Median		104.0000	85.0000	99.0000
Mode		108.00	78.00 <sup>a</sup>	78.00
Std. Deviation		11.80052	9.64179	14.02589
Minimum		78.00	73.00	78.00
Maximum		132.00	116.00	130.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

### **Uji Persyaratan Analisis**

#### **1. Analis Data Persepsi atas Iklim Sekolah ( $X_1$ )**

Skor persepsi atas iklim sekolah yang diperoleh dari 71 responden mempunyai rata-rata 103,4648 dengan simpangan baku 11,80052 median sebesar 104,0000 skor minimu 78, dan skor maksimum 132.

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa persepsi atas iklim sekolah pada siswa SMK Negeri di Jakarta Timur cukup baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rerata 103,4648, mendekati skor mediannya 104,0000. Hal ini menunjukkan bahwa data skor persepsi atas iklim sekolah pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari pada yang di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi atas iklim sekolah yang baik lebih banyak dibanding responden yang memiliki persepsi atas iklim sekolah yang kurang baik.

#### **2. Analis Data Kecerdasan Emosional ( $X_2$ )**

Skor kecerdasan emosional yang diperoleh dari 71 responden mempunyai rata-rata 86,9155 dengan simpangan baku 9,64179 median sebesar 85,0000 skor minimu 73, dan skor maksimum 116.

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa kecerdasan emosional pada siswa SMK Negeri di Jakarta Timur cukup baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rerata 86,9155, mendekati skor mediannya 85,0000. Hal ini menunjukkan bahwa data skor kecerdasan emosional pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari pada yang di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi lebih banyak dibanding responden yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

#### **3. Analis Data Perilaku Prososial ( $Y$ )**

Skor perilaku prososial yang diperoleh dari 71 responden mempunyai rata-rata 100,2958 dengan simpangan baku 14,02589 median sebesar 99,0000 skor minimu 78, dan skor maksimum 130.

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa perilaku prososial pada siswa SMK Negeri di Jakarta Timur cukup baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rerata 100,2958, mendekati skor mediannya 99,0000. Hal ini menunjukkan bahwa data skor perilaku prososial pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari pada yang di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku prososial yang tinggi lebih banyak dibanding responden yang memiliki perilaku prososial yang rendah.

#### **4. Uji Hipotesis Penelitian**

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Proses perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS 23.0 Hasil penguji seperti tampak pada tabel model summary, anova dan coefficients sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Koefisiensi Korelasi Pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$   
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685 <sup>a</sup>	.470	.454	10.36468

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Persepsi Atas Iklim Sekolah

b. Dependent Variable: Perilaku Prososial

Tabel 7. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$   
Anova<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6465.781	2	3232.890	30.094
	Residual	7305.008	68	107.427	.000 <sup>b</sup>
	Total	13770.789	70		

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Persepsi Atas Iklim Sekolah

Tabel 8. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$   
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.024	12.784		.393	.696
Persepsi Atas Iklim Sekolah	.651	.121		.548	5.372
Kecerdasan Emosional	.321	.148		.221	2.166

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

## DISKUSI

### 1. Pengaruh Persepsi atas Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama Terhadap Perilaku Prososial

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,685 dan koefisien determinasi sebesar 47% setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS version 23.0 terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas  $X_1$  (Persepsi Atas Iklim Sekolah) dan  $X_2$  (Kecerdasan Emosional) secara bersama-sama terhadap variabel terikat  $Y$  (Perilaku Prososial).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 5,024 + 0,651X_1 + 0,321X_2$ . Nilai Konstanta = 5,024 menunjukkan dengan kecerdasan emosional rendah dan Persepsi Atas Iklim Sekolah yang negatif sulit bagi siswa tersebut untuk menerapkan Perilaku Prososial dengan baik kepada siswa berkebutuhan khusus, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,651 dan 0,321 menunjukkan bahwa terhadap pengaruh positif  $X_1$  (Persepsi Atas Iklim Sekolah) dan  $X_2$  (Kecerdasan Emosional) secara bersama-sama terhadap variabel terikat  $Y$  (Perilaku Prososial). Angka koefisien regresi tersebut juga menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu Persepsi Atas Iklim Sekolah maka akan terdapat kenaikan Perilaku Prososial siswa reguler sebesar 65,1% dan setiap ada kenaikan satu nilai Kecerdasan Emosional maka akan terdapat kenaikan Perilaku Prososial siswa reguler sebesar 32,1%.

Dari pengujian signifikansi regresi diperoleh nilai  $Sig = 0,000$  dan  $F_h = 30,094$ , sedangkan  $F_t = 3,13$ , karena nilai  $Sig < 0,05$  dan  $F_h > F_t$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh Persepsi Atas Iklim Sekolah ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Emosional ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap Perilaku Prososial ( $Y$ ).

Setelah pengujian linearitas garis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier. Dari pengujian signifikansi koefisien regresi tersebut

signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas  $X_1$  (Persepsi Atas Iklim Sekolah) dan  $X_2$  (Kecerdasan Emosional) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Perilaku Prososial)

Sesuai dengan sintesis dan teori-teori pada Bab II, bahwa perilaku prososial merupakan kemampuan siswa reguler untuk membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologi orang tersebut, orang lainnya tersebut adalah siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pembelajaran inklusi.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial di antaranya persepsi atas iklim sekolah dan kecerdasan emosional. Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa persepsi atas lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku prososial. Persepsi atas lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa satu dengan yang lainnya tidak sama, sehingga berpengaruh atas perilaku prososial siswa yang berbeda-beda. Apabila persepsi yang dimiliki siswa reguler positif terhadap lingkungan sekolah inklusi diimbangi dengan kecerdasan emosional yang tinggi, maka siswa akan mampu untuk memiliki kepekaan terhadap situasi dan perasaan yang sedang dialami oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga dirinya dapat memposisikan diri menjadi orang yang sedang membutuhkan pertolongan tersebut, sehingga akan memunculkan perilaku prososial, termasuk pada siswa berkebutuhan khusus

## 2. Pengaruh Persepsi atas Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Prososial

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai  $Sig = 0,000$  dan  $t_h = 5,372$  sedangkan  $t_t = 1,667$ . Karena nilai  $Sig < 0,05$  dan  $t_h > t_t$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_1$  (Persepsi Atas Iklim Sekolah) terhadap variabel terikat Y (Perilaku Prososial).

Penelitian ini sejalan dengan Dwi, Arifiana dan Suroso (2020) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi tentang iklim sekolah dan perilaku prososial dengan koefisien korelasi  $F = 0,804$  dengan  $p = 0,000$ . Hal ini berarti bahwa semakin positif persepsi atas iklim sekolah maka semakin tinggi pula perilaku prososial begitu sebaliknya semakin rendah persepsi atas iklim sekolah maka semakin rendah pula perilaku prososial. Ini menunjukkan hipotesis penelitian diterima.

Menurut Staub (dalam Dwi, Ariflana dan Suroso 2020) mengungkapkan bahwa Alasan orang melakukan hal baik adalah karena nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma sudah ada dalam diri mereka dan terbentuk seiring dengan pengalaman hidup mereka. Orientasi terhadap nilai-nilai yang demikian akan mendorong seseorang bertindak prososial, memperoleh kepuasan karenanya, dan mengalami keseimbangan diri dalam kehidupan sosialnya. Informasi-informasi yang didapatkan ketika individu bersosialisasi akan ditangkap oleh alat indra lalu dikelola oleh pikiran dan diberikan pemaknaan sehingga menjadi persepsi. Persepsi dalam penelitian ini berkaitan erat dengan hasil pandangan dan pengamatan siswa terhadap lingkungan sekitar (iklim sekolah inklusi) sehingga berpengaruh terhadap interaksi sosialnya dengan siswa lainnya. Konteks penelitian ini adalah persepsi siswa reguler atas lingkungan sekolah terhadap perilaku prososial di sekolah inklusi. Persepsi siswa reguler atas iklim sekolah terhadap perilaku prososial ini ditandai dengan pemahaman tentang nilai toleransi, pemahaman tentang nilai saling menerima, pemahaman tentang nilai saling menghargai, dan pemahaman tentang nilai peduli pada siswa berkebutuhan khusus.

## 3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai  $Sig = 0,034$  dan  $t_h = 2,166$  sedangkan  $t_t = 1,667$ . Karena nilai  $Sig < 0,05$  dan  $t_h > t_t$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_2$  (Kecerdasan Emosional) terhadap variabel terikat Y (Perilaku Prososial).

Penelitian ini sejalan dengan Noya (2019:28) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial dengan koefisien korelasi  $F = 0,765$  dengan  $p = 0,000$ . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula perilaku prososial begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula perilaku prososial. Ini menunjukkan hipotesis penelitian diterima.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya kesediaan untuk menolong orang lain agar dapat lebih meringankan beban orang lain. Kemampuan individu untuk dapat bekerjasama juga menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Individu yang dapat berbagi perasaan terhadap orang lain dalam keadaan duka maupun suka juga menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya dan orang lain.

Beberapa penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang turut mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosi. Individu dengan kematangan emosi yang baik, secara khusus memiliki empati yang tinggi, akan mampu menciptakan kehidupan sosial yang positif. Ada banyak perilaku sosial positif yang dimunculkan oleh individu dengan empati yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (dalam Maghfiroh & Suwanda, 2017) bahwa “Hubungan yang dekat antara perilaku menolong (prososial) dan kecerdasan emosi terutama empati.” Artinya, orang yang empatinya lebih tinggi cenderung mudah menolong orang lain atau berperilaku prososial. Sebaliknya, orang yang empatinya lebih rendah, lebih sedikit kemungkinannya menolong orang lain.

## SIMPULAN

Pada bagian simpulan ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi Atas Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama terhadap Perilaku Prososial, siswa SMK Negeri di Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $F$  hitung = 30,094.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi Atas Iklim Sekolah terhadap Perilaku Prososial, siswa SMK Negeri di Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig = 0,000 < 0,05$  dan  $t$  hitung = 5,372.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial, siswa SMK Negeri di Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig = 0,034 < 0,05$  dan  $t$  hitung = 2,166.

## REFERENSI

- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anjassari, E. R. C. (2014). Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Smk Negeri 2 Malang. *Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*. 1(1), 45-61  
<https://journal.mbutupress.or.id/index.php/psychoholistic/article/view/590>
- Baron A. Robert dan Donn Vryne. (2009). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Dayakismi. T & Hudaniah. (2015). *Psikoloski Sosial Cetakan Keenam*. Malang: UMM Press
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.

- Dwi, A. W., Ariflana, I. Y., & Suroso. (2020). Persepsi Mengenai Inklusi & Perilaku Prososial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi, *Jurnal Penelitian Psikologi Universitas 17 Agustus 1945*, 1(1), 81-89. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/3638/2857>
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ. Alih bahasa: T. Hermaya*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Irvan, M & Jauhari, M.N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, 14(26), 175-187. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no27.a1790>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*). Retrived February 25, 2024, from <http://kbbi.web.id/pusat>
- Maghfiroh, R. L & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang*, 5(1), 196-210. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v5n01.p%25p>
- Muhaimin. (2012). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Fajar Interpratama Offeset.
- Noya, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan, *Jurnal Penelitian dan Pengembang Pendidikan Institut Agama Kristen Negeri Ambon*, 2(1), 28-34. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Sajiman, S. U. (2018). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian (Konsep Statistika yang Lebih Komperhensif)* Cetakan Ke enam. Jakarta: Change Publication
- Sakinah, D.N & Marlina. (2018). Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Univesitas Negeri Padang*, 6(2), 1-6. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekku/article/view/101497>
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media Publishing*. Yogyakarta
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, B & Wahyu, W. (2015). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Trims Komunikata Publishing House.
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zhafira, N. H, Ertika, Y & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19, *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Managemen*, 4(1), 37-45. <https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>